

PERBEDAAN PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI PERAN AKUNTAN PAJAK DI ERA *TAXING ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Merida Widya Abigail¹⁾, Ayu Fury Puspita²⁾
Universitas Brawijaya

Correspondence		
Email: meridaabigail77@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 18 August 2024	Accepted: 27 August 2024	Published: 28 August 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi yang signifikan antara dosen dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Sampel yang digunakan terdiri dari 37 dosen akuntansi dan 74 mahasiswa akuntansi FEB UB dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif metode survei dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji beda menggunakan uji Mann-Whitney U. Pengujian hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U memperoleh hasil nilai sig. (*2-tailed*) = 0,004 (sig. (*2-tailed*) < 0,05) sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan; Akuntan Pajak; Sistem Administrasi Perpajakan

ABSTRACT

This study aims to identify the significant differences in perceptions between accounting lecturers and students on the role of tax accountants in the era of *taxing AI*. The sample consists of 37 accounting lecturers and 74 accounting students of the Faculty of Economics and Business of Universitas Brawijaya selected through *purposive sampling*. Data are collected through survey utilizing questionnaires and examined through quantitative descriptive analysis and discrimination test using the Mann-Whitney U test. The hypothesis testing through the Mann-Whitney U test results in sig. (*2-tailed*) = 0.004 (sig. (*2-tailed*) < 0.05), meaning that the alternative hypothesis is accepted. This indicates that there are significant differences in perceptions between accounting lecturers and students on the potential for the tax accountant profession to be replaced and the role changing of the tax accountant profession in the era of *taxing AI*.

Keywords: Artificial Intelligence; Tax Accountant; Tax Administration System

Pendahuluan

Kehadiran teknologi memiliki pengaruh besar bagi manusia. Berkembangnya teknologi telah memasuki ranah pekerjaan manusia, kecerdasan buatan atau yang sering kita dengar dengan *artificial intelligence* (AI) menjadi perhatian karena berpotensi akan menggantikan pekerjaan manusia. AI merupakan kecerdasan yang didemonstrasikan oleh mesin. (Quigley, 2023). *Taxing AI* merupakan keterlibatan AI dalam perpajakan yang menjadi bagian dari reformasi perpajakan. Menurut Suryo Utomo (Direktur Jenderal Pajak), reformasi perpajakan tidak hanya perubahan Undang-Undang. Reformasi perpajakan itu memperbaiki secara keseluruhan sistem administrasi perpajakan mulai dari UU, tata cara, proses bisnis, SDM, sampai organisasinya.

Perjalanan reformasi perpajakan tidak berhenti dan terus berlanjut demi kemajuan ekonomi, perkembangan teknologi, dan bisnis. Setelah sekian lama, baik SIDJP maupun Approweb sudah perlu diganti. DJP menginginkan sistem informasi yang andal, maka setelah tahun 2018 dibentuk Tim Pembaruan Sistem Administrasi Perpajakan (PSAP) lalu di tahun 2020 dibentuk tim khusus yaitu Tim Pelaksana Pembaruan Sistem Inti Administrasi

Perpajakan (PSIAP). Perubahan sistem ini sangat memiliki dampak dimana DJP dan Wajib Pajak akan memiliki aplikasi yang sama (portal yang saling terhubung), semua aktivitas yang melibatkan DJP dan Wajib Pajak dilakukan *realtime*, serta fungsi SDM akan terancam yaitu Petugas Tempat Pelayanan Terpadu (TPT) akan dialihkan kepada kegiatan yang bersifat pengawasan. Karena proses bisnis DJP yang rumit, sangat dibutuhkan alat bantu *core tax system* yang super canggih dalam mengelola data yang sangat besar. Diharapkan dengan sistem dengan platform modern, pengembangannya akan mudah dilakukan. Sistem yang kompleks bernama PSIAP nantinya memiliki penggambaran wajib pajak 360 derajat dimana sistem akan otomatis menyajikan data sehingga AR akan dapat dilihat secara lengkap dan menyeluruh. PSIAP secara garis besar memiliki akses biometrik menggunakan pengenalan wajah (*face recognition*) dan memiliki *Taxpayer Account Management* (TAM) yang merupakan perekaman seluruh informasi tentang pelaporan pajak berdasarkan data. (Hofir, 2023).

Peran akuntan pajak dalam memahami dan mengelola aspek perpajakan AI sangat penting dan memiliki dampak signifikan pada lingkungan perpajakan dan akuntan pajak memiliki peran aktif dalam memastikan perusahaan atau entitas yang menggunakan AI mematuhi regulasi perpajakan yang berlaku. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan AI terealisasi dengan benar dalam laporan keuangan perusahaan termasuk pengungkapan yang memadai mengenai dampaknya pada kinerja keuangan. Konsultan pajak dalam hal ini juga perlu membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko perpajakan yang terkait dengan implementasi teknologi AI termasuk risiko perubahan regulasi. Akuntansi perpajakan menilai dampak fiskal dari investasi dalam teknologi AI, termasuk pengakuan pendapatan, potensi insentif perpajakan, dan perlakuan pajak terhadap pengeluaran modal (Tengker&Morasa, 2007).

Dengan latar belakang tersebut dirumuskan masalah dengan “Apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara dosen dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing artificial intelligence*?” dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing artificial intelligence*.

Landasan Teori

Teori determinisme teknologi dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali tahun 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Dasar dari teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri dimana teknologi membentuk individu berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Dengan itu masyarakat juga akan mengikuti alurnya menjadi semakin modern dan berkembang mengikuti canggihnya inovasi teknologi yang ada. Teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang saling mempengaruhi di antara masyarakat dan teknologi sehingga keberadaan dan perkembangan teknologi juga menentukan perkembangan dan perubahan sosial dan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat (Smith&Marx, 1994).

Menurut Gibson (1990), persepsi adalah kemampuan seorang untuk menggambarkan rangsangan mental atau objek, seperti ide, peristiwa, atau situasi tertentu, yang dirasakan secara terpisah atau bersamaan melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, rasa, sentuhan, dan penciuman) sehingga diperoleh gambaran jelas melalui respon manusia. Hal ini dikarenakan persepsi melibatkan informasi spesifik tentang peristiwa momen tertentu, sehingga persepsi terjadi setiap kali rangsangan atau rangsangan menggerakkan indra (Miller, 2011). Persepsi dibagi menjadi empat jenis, yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, dugaan,

evaluatif dan kontekstual (Mulyana, 2015). Setiap individu memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kenyataan disekelilingnya, faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yaitu persepsi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, tujuan dan prioritas, serta tantangan dan tekanan (Killen 1994). Dari beberapa jenis persepsi dan faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dilihat bahwa terkadang manusia dapat melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik dan kondisi mempengaruhi kita terhadap sesuatu kejadian. Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami di lingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda di lingkungan sosialnya.

Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP)

Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) merupakan proyek *redesign* dan *reengineering* proses bisnis administrasi perpajakan melalui pembangunan sistem informasi yang berbasis COTS (*Commercial Off-The-Shelf*) dengan basis data perpajakan sehingga sistem perpajakan menjadi mudah, andal, terintegrasi, akurat dan pasti. Menurut Tim Reformasi Perpajakan yang diinformasikan pada kanal *YouTube* Pajakku mengenai sosialisasi PSIAP, terdapat gambaran umum portal yang terintegrasi saat PSIAP diimplementasikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Taxpayer Portal (Akun Wajib Pajak)

Akun wajib pajak adalah tempat pencatatan, penyimpanan, dan penyampaian data dan/atau informasi termasuk dokumen terkait pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban perpajakan wajib pajak, maupun dari pelaksanaan tugas dan fungsi DJP yang diidentifikasi menggunakan NPWP. Mulai tahun 2023 sudah mulai berjalan perubahan NPWP menjadi NIK dan akan terintegrasi maka NPWP tidak akan digunakan lagi nantinya. Maka, akun wajib pajak menjadi identitas dari wajib pajak.

2. Pendaftaran

Registrasi akan menjadi lebih mudah karena dapat dilakukan di semua KPP atau unit manapun (*borderless*), melalui berbagai saluran (*multi channel*) dan tervalidasi dengan sumber data (*single source of truth*). Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi registrasi menjadi lebih mudah dengan melakukan aktivasi, pepadanan, dan pemutakhiran NIK. Untuk validasi data WP, nantinya akan disediakan akses biometrik menggunakan pengenalan wajah (*face recognition*) dan dapat mencantumkan lebih dari satu alamat (*multiple feels*).

3. Pembayaran

Pembayaran lebih mudah dengan kode billing multi akun (satu kode billing untuk SPT unifikasi atau ketetapan). Terdapat layanan Otomasi untuk pemindahbukuan dan pengembalian pendahuluan kelebihan pembayaran pajak. Tujuan diperbaharui sistem pembayaran ini untuk memperkuat dan memperluas interkoneksi dengan sistem eksternal termasuk interkoneksi dengan Bukti Penerimaan Negara (BPN) dari bank dan Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) Direktorat Jenderal Perbendaharaan.

4. Riwayat transaksi / TAM (*Taxpayer Account Management*)

Tersedianya profil wajib pajak yang komprehensif memudahkan Wajib Pajak mengetahui kondisi saldo dan transaksi perpajakan dan didukung oleh otomasi sistem akuntansi sesuai regulasi dan standar akuntansi perpajakan. Seluruh informasi tentang pelaporan pajak terekam berdasarkan data sehingga dapat meminimalisir kekeliruan informasi dari pihak wajib pajak dan pegawai pajak.

5. Penyampaian SPT

Penyampaian SPT menjadi lebih mudah dengan didukung Integrasi proses mulai dari persiapan (tersedia fitur e-Faktur, e-Bupot, dan e-Statement), penyampaian, pengolahan, dan proses pembayaran pajak dalam satu aplikasi. Didukung pre populasi dan validasi untuk

mengurangi kesalahan pelaporan SPT. Dalam pelaporan SPT akan berubah dari segi pengelolaan SPT dimana pelaporan SPT menjadi satu formulir SPT saja. Setiap wajib pajak hanya satu formulir SPT lalu selanjutnya mengisi sesuai alur maka tidak terpisah-pisah seperti sebelumnya.

6. Layanan Perpajakan

Kemudahan interaksi Wajib Pajak dan DJP melalui perluasan kanal yang terintegrasi, simplifikasi persyaratan permohonan serta penyediaan fitur *e-tracking* untuk mengetahui status permohonan wajib pajak.

Keenam hal diatas bukan merupakan suatu tahapan tetapi terdapat enam gambaran portal yang akan disediakan oleh PSIAP didalam satu sistem yang sama. Hal ini bentuk upaya perubahan untuk memudahkan *stakeholders* melaksanakan tugas dan memudahkan wajib pajak untuk lebih taat pajak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik. Metode survei diarahkan untuk mengetahui dan mempelajari data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian yang relatif, berdistribusi, serta hubungan-hubungan antar variabel. Metode survei mencakup penelitian yang menggunakan kuesioner dengan skala likert satu sampai tujuh sebagai instrumen dimana kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan persepsi grup (dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi) mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*.

Populasi responden dosen dan mahasiswa departemen akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB) berjumlah 54 dosen dan 260 mahasiswa angkatan 2020. Taraf signifikansi yang ditentukan peneliti adalah 10%. Maka banyaknya sampel yang akan digunakan untuk subjek dosen akuntansi adalah minimal sebanyak 37 dosen dan 74 mahasiswa akuntansi. Data tersebut diolah dengan statistika deskriptif dan statistika inferensial dengan menggunakan SPSS ver.25 yaitu uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney U (*Mann Whitney U-test*).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Persepsi Responden

Dalam penelitian ini, total terdapat 111 responden, yang diantaranya terdiri dari 37 dosen akuntansi (33,33%) dan 74 mahasiswa akuntansi (66,67%). Untuk memberikan gambaran respon responden secara keseluruhan atas setiap pernyataan mengenai persepsi responden terhadap peran akuntan di era *taxing AI*, pada tabel 1 disajikan mengenai rata-rata (mean), standar deviasi, median, skor minimum dan maksimum untuk respon setiap responden. Tabel berikut merupakan hasil statistik deskriptif persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Responden

Pernyataan	Grup	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Median
1. Saya mengetahui bahwa Artificial Intelligence adalah ilmu untuk merancang, membangun, dan mengonstruksi satu mesin	Dosen	6,03	1,067	3	7	6

Pernyataan	Grup	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Median
(komputer) atau program komputer hingga memiliki kecerdasan layaknya manusia untuk mengambil tindakan, atau menyelesaikan masalah. (Definisi AI menurut Wikipedia)	Maha siswa	5,91	0,941	3	7	6
2. Saya mengetahui bahwa <i>taxing AI</i> adalah era perpajakan dimana seluruh entitas yang ada didalamnya dapat saling berkomunikasi secara <i>real time</i> kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan pemanfaatan teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya (Contoh: Digitalisasi sistem administrasi perpajakan)	Dosen	5,41	1,257	2	7	6
	Maha siswa	5,55	1,065	3	7	6
3. Saya mengetahui bahwa Big Data dalam perpajakan adalah data berukuran besar yang volumenya akan terus bertambah, terdiri dari berbagai jenis data Wajib Pajak, terbentuk secara terus menerus dengan kecepatan tertentu dan harus diproses dengan kecepatan tertentu (Contoh: Indeks pencarian masterfile DJP).	Dosen	5,92	0,954	4	7	6
	Maha siswa	5,55	1,045	3	7	6
4. Saya mengetahui dengan adanya <i>taxing AI</i> maka dihadapkannya Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) oleh DJP	Dosen	5,16	1,259	3	7	5
	Maha siswa	4,92	1,389	1	7	5
5. Saya mengetahui PSIAP merupakan sistem perpajakan yang mencakup semua proses bisnis administrasi perpajakan yang dijalankan DJP.	Dosen	5,08	0,983	3	7	5
	Maha siswa	4,90	1,285	2	7	5
6. Saya mengetahui bahwa dengan diluncurkan PSIAP di Indonesia akan mempermudah jalannya administrasi perpajakan	Dosen	5,30	1,151	4	7	5
	Maha siswa	5,21	1,281	1	7	5
7. Saya mengetahui cara kerja PSIAP yang sangat membantu pekerjaan akuntan pajak dalam hal pendaftaran sampai pelaporan pajak.	Dosen	5,41	1,066	3	7	5
	Maha siswa	5,06	1,442	1	7	5
8. Saya merasakan adanya PSIAP akan mempermudah kewajiban perpajakan bagi Wajib Pajak sehingga akan mengurangi adanya kontak langsung antara wajib pajak dengan petugas pajak.	Dosen	5,73	0,871	4	7	6
	Maha siswa	5,07	1,467	1	7	5
9. Saya merasakan bahwa PSIAP akan menggantikan profesi akuntan pajak.	Dosen	2,95	1,649	1	7	3
	Maha siswa	4,03	1,559	1	7	4
10. Saya merasakan timbulnya dampak	Dosen	4,84	1,365	2	7	5

Pernyataan	Grup	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Median
teknologi di era taxing AI terhadap profesi akuntan pajak.	Maha siswa	4,89	1,368	1	7	5
11. Penggunaan Big Data dan Artificial Intelligence mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan pajak (mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi perpajakan).	Dosen	4,70	1,507	1	7	5
	Maha siswa	4,99	1,483	1	7	5
12. Penggunaan teknologi di era taxing AI meningkatkan efisiensi pekerjaan akuntan pajak.	Dosen	5,49	0,961	3	7	5
	Maha siswa	5,72	1,023	1	7	6
13. Perkembangan teknologi di era taxing AI dapat mengubah peranan akuntan pajak sepenuhnya (lebih menjadi penganalisis pajak).	Dosen	3,11	1,487	1	6	3
	Maha siswa	4,53	1,698	1	7	5
14. Perkembangan teknologi di era taxing AI dapat mengurangi kuota profesi akuntan pajak di perusahaan.	Dosen	3,73	1,627	1	7	4
	Maha siswa	4,80	1,419	2	7	5
15. Setelah mengetahui perkembangan teknologi di era taxing AI dapat mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan akuntan pajak, saya akan berhenti dibidang akuntansi perpajakan dan mencari bidang lain.	Dosen	2,54	1,757	1	7	2
	Maha siswa	3,65	1,747	1	7	3
16. Setelah mengetahui perkembangan teknologi di era taxing AI dapat mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan akuntan, saya akan mengikuti kursus atau seminar untuk menambah kualifikasi diri.	Dosen	4,76	1,754	1	7	5
	Maha siswa	5,72	1,083	3	7	6
17. Pengembangan soft skill (seperti: Analisis Data, Pemecahan Masalah Kompleks, dan Berpikir Kritis) dapat mempertahankan peranan akuntan pajak terhadap resiko otomatisasi di taxing AI.	Dosen	5,49	1,216	2	7	6
	Maha siswa	5,98	1,046	1	7	6
18. Berbagai kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa ataupun organisasi yang diselenggarakan di FEB UB, sudah banyak mengandung muatan soft skills yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa.	Dosen	5,43	1,094	3	7	6
	Maha siswa	5,30	1,153	2	7	5
19. Pembelajaran akuntansi dan perpajakan yang diiringi dengan pembelajaran penguasaan teknologi informasi penting untuk diterapkan dalam perguruan tinggi.	Dosen	5,97	1,067	4	7	6
	Maha siswa	6,03	1,071	2	7	6
20. Pembelajaran akuntansi dan perpajakan yang diiringi dengan pembelajaran penguasaan teknologi informasi dapat membantu mahasiswa akuntansi (sebagai calon akuntan) untuk mempertahankan peranan akuntan pajak terhadap resiko	Dosen	6,05	0,970	4	7	6
	Maha siswa	6,16	0,944	2	7	6

Pernyataan	Grup	Mean	Standar Deviasi	Skor Min	Skor Maks	Median
otomatisasi di era taxing AI.						
21. Pembelajaran akuntansi dan perpajakan yang diiringi dengan pembelajaran teknologi informasi yang diterapkan oleh FEB UB sudah cukup memadai.	Dosen	5,05	0,970	3	7	5
	Maha siswa	5,16	1,268	2	7	5

Berdasarkan tabel 1, terdapat rata-rata (*mean*) yang merupakan nilai rata-rata dari sekumpulan data yang diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai dalam dataset dan membaginya dengan jumlah total observasi atau sampel. Dapat dilihat bahwa rata-rata respon dosen akuntansi lebih tinggi dibandingkan rata-rata respon mahasiswa akuntansi untuk pernyataan ke 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 18 (8 pernyataan). Sedangkan untuk pernyataan ke 2, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, dan 21 (13 pernyataan) terlihat bahwa rata-rata respon dosen akuntansi lebih rendah dibandingkan rata-rata respon mahasiswa akuntansi. Perbedaan nilai rata-rata yang jauh perbedaannya untuk pernyataan 9, 13, dan 14. Tidak ada rata-rata dosen akuntansi yang sama dengan rata-rata mahasiswa akuntansi.

Angka standar deviasi pada setiap butir pernyataan menyatakan bahwa angka standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-ratanya. Maka kinerja dalam setiap pernyataan dapat dikatakan baik atau rata-rata sudah mampu menggambarkan kondisi data.

Dalam penelitian ini, skor dalam kuesioner menggunakan skala likert 1 sampai 7. Untuk skor minimum dan skor maksimum, dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi memiliki skor minimum yang sama dalam pernyataan ke 3, 9, 11, dan 15. Pernyataan lainnya memiliki skor minimum dan maksimum yang berbeda antara dosen dan mahasiswa akuntansi. Nilai skor minimum dan maksimum dosen dan mahasiswa akuntansi pada pernyataan ke 6 dan 8 terlihat cukup jauh perbedaannya dikarenakan skor terendah dosen akuntansi 4 dan skor terendah mahasiswa akuntansi 1, maka dapat diartikan dalam kedua pernyataan tersebut mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dosen akuntansi.

Pernyataan yang memiliki nilai median sama yaitu pernyataan ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 17, 19, 20, dan 21 (13 pernyataan). Untuk pernyataan yang condong ke tidak setuju atau skor di bawah 4 ada di pernyataan ke 9 dan 15. Sedangkan untuk perbedaan median yang skor di atas 4 ada di pernyataan 8, 12, 14, 16, dan 18. Untuk pernyataan 13 nilai median terlihat jauh perbedaannya dimana dosen memiliki nilai median 3 dan mahasiswa 5. Melalui nilai median, pernyataan ke 13 mengenai “*Perkembangan teknologi di era taxing AI dapat mengubah peranan akuntan pajak sepenuhnya (lebih menjadi peng analisis pajak)*” menunjukkan adanya perbedaan persepsi dimana dosen tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sedangkan mahasiswa setuju terhadap pernyataan tersebut.

Melalui statistik deskriptif ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dan median dosen dan mahasiswa menunjukkan adanya perbedaan respon atau jawaban dari kuesioner yang menyatakan perbedaan persepsi mengenai topik peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Informasi statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal tentang karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan hasil uji Mann-Whitney U Test berdasarkan hasil nilai Sig. (*2-tailed*). Hipotesis diterima apabila nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 dan hipotesis

ditolak apabila nilai Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS version 25. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Mann-Whitney U

Grup	Ranks		
	N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Dosen	37	43,66	1615,50
Mahasiswa	74	62,17	4600,50
Total	111		

Test Statistics	
	Y
Mann-Whitney U	912,500
Wilcoxon W	1615,500
Z	-2,857
Asymp. Sig. (2-tailed)	,004

Pada tabel 2 menyajikan hasil uji Mann-Whitney U yang digunakan untuk membandingkan persepsi antara dosen dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Dalam tabel tersebut terdapat informasi jumlah sampel (*n*), *mean rank*, *sum of ranks*, dan nilai Sig. (*2-tailed*). *Mean rank* adalah perbedaan numerik signifikan secara statistik yang menunjukkan rerata peringkat dan dapat dilihat bahwa nilai *mean rank* untuk mahasiswa lebih besar atau lebih tinggi daripada dosen ($62,17 > 43,66$). Sedangkan *sum of ranks* yang menunjukkan untuk mengurutkan seluruh sampel dari yang terkecil sampai tertinggi nilainya. Dari diurutkannya peringkat tersebut, dikelompokkan menjadi dua kelompok. Merujuk pada jumlah total peringkat yang diberikan kepada nilai-nilai dalam setiap kelompok setelah semua nilai dari kedua kelompok digabungkan dan diberi peringkat secara keseluruhan. *Sum of ranks* mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dosen ($4600 > 1615$). Nilai Sig. (*2-tailed*) untuk hipotesis adalah sebesar 0,004. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau diterima.

Interpretasi dari hasil pengujian hipotesis ini, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Hasil penelitian dalam variabel ini sejalan dengan teori Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan mengalami pengalaman jam terbang yang lebih tinggi dapat menafsirkan sesuatu dan memahami masalah yang lebih kompleks sehingga akan menyebabkan persepsi dan pengetahuan yang lebih luas. Selain itu, hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Virginia (2020) yang memiliki variabel yang sama dengan peneliti tetapi memiliki perbedaan terhadap topik yang diteliti. Penelitian Virgine (2018) menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan persepsi dosen memiliki perbedaan yang signifikan dibanding mahasiswa terhadap pemahaman perkembangan revolusi industri 4.0 dan dalam penelitian Aksara (2019) menunjukkan bukti bahwa terdapat perbedaan persepsi dosen dan mahasiswa sudah baik dan signifikan terhadap sistem informasi akademik.

Kesimpulan

Melalui pengujian hipotesis, memberikan bukti empiris bahwa terdapat **perbedaan** persepsi yang signifikan antara dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*. Maka sebagai dosen atau mahasiswa tetap diperlukan untuk

mempersiapkan diri dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dengan melihat dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, peluang untuk teknologi menggantikan fungsi akuntan pajak menjadi tinggi apabila akuntan pajak dan calon akuntan pajak di era *taxing AI* tidak dibekali keterampilan yang tinggi dan kemampuan khusus di bidang penguasaan teknologi informasi. Namun dapat disimpulkan dengan adanya *taxing AI* dan diberlakukannya PSIAP tidak dapat menggantikan profesi akuntan pajak sepenuhnya tetapi akan sangat membantu proses berjalannya administrasi pajak yang rumit menjadi lebih mudah.

Saran

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dengan adanya perbedaan persepsi sebelum diberlakukannya PSIAP dapat dibuktikan apakah setelah diberlakukannya PSIAP di Indonesia perbedaan persepsi terhadap pernyataan pada kesimpulan itu dapat dibuktikan.
2. Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa mengenai peran akuntan pajak di era *taxing AI*.
3. Melihat persepsi dari DJP mengenai pengaruh diberlakukannya PSIAP apakah PSIAP mempengaruhi peran akuntan pajak atau tidak berpengaruh secara signifikan.

Referensi

- Hofir, A., Mahendra, D.W., Mutiasari, D.R., Rohmani, E., Unandar, E., Fenni, F.O., ... Iswahyudi, T. (2023). *Reformasi adalah Keniscayaan, Perubahan adalah Kebutuhan. Cerita di Balik Reformasi Perpajakan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan RI. h.2-3.
- Killen, R. (1994). Differences between Students' and Lecturers' Perceptions of Factors Influencing Students' Academic Success at University. *Higher Education Research & Development*, 13, 199-211. <https://doi.org/10.1080/0729436940130210>.
- Merrit Roe Smith & Leo Marx. 1994. *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*, Massachusetts Institute of Technology.
- Miller, Patricia H. (2011). *Theories of Developmental Psychology Fifth Edition*. New York: Worth Publisher. (379-381)
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya Offset.
- Quigley, C. (2023). *Simply Artificial Intelligence*. London. Dorling Kindersley Limited.
- Tengker, V. S., & Morasa, J. (2007). Pengaruh Motivasi Karir Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Ppak). *Simposium Nasional Akuntansi. Manado*.
- Tim Reformasi Perpajakan. (2023). Portal yang terintegrasi PSIAP. Diakses dari <https://youtu.be/cUlbCbdgDys?feature=shared&t=4748>